

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, termasuk bagi mereka yang memiliki disabilitas. Keterlibatan penyandang disabilitas dalam pendidikan formal tidak hanya merupakan langkah menuju inklusi sosial yang lebih besar, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kesetaraan dan keadilan dalam akses terhadap pembelajaran. Di Indonesia, keberadaan Sekolah Luar Biasa menjadi penting dalam mendukung pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Kelompok anak, orang tua, individu yang sakit, atau mereka yang mengalami cacat sering menghadapi tantangan dalam menjaga diri mereka sendiri dan memenuhi kebutuhan perawatan pribadi (Kittay, 2005).

Menurut data statistik tahun 2022 yang diterbitkan oleh Kemenko PMK, prevalensi disabilitas pada presentase anak berusia 5-19 tahun adalah 3,3%, sementara jumlah penduduk pada rentang usia tersebut pada tahun 2021 mencapai 66,6 juta jiwa. Oleh karena itu, diperkirakan jumlah anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833 individu yang mengalami ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri (Novrizaldi, 2022). Undang-undang mengenai penyandang disabilitas merujuk kepada seseorang yang memiliki gangguan fisik dan/atau mental yang bisa menghalangi atau membatasi kemampuan mereka untuk

menjalani hidup secara maksimal. Kategori ini mencakup individu-individu yang mengalami cacat fisik, cacat mental, maupun kombinasi dari kedua jenis cacat tersebut (Undang-Undang Nomor 4, 1997).

Kabupaten Mojokerto, salah satu wilayah di Indonesia, memiliki Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi yang telah lama berperan dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas di daerah tersebut. Namun, dalam konteks upaya mencapai inklusi yang lebih komprehensif, penting untuk memperhatikan aspek *self-care* atau kemampuan individu untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri. Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik tahun 2022 Kabupaten Mojokerto, jumlah penduduk berkisar 1.119.209 orang. Dari jumlah tersebut ada 4.970 orang penyandang disabilitas. Peneliti meyakini bahwa di antara total populasi tersebut, masih ada individu dengan disabilitas yang belum tercakup dalam sistem survei tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan jangkauan alat survei atau sistem nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat, yang mungkin menghambat partisipasi mereka dalam survei tersebut (BPS Kabupaten Mojokerto, 2022).

Self-care menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas. *Self-care* pada anak usia sekolah merupakan keterampilan yang erat kaitannya dengan tahapan perkembangannya. Menurut teori perkembangan Erik Erikson, anak pada usia sekolah (6-18 tahun) menghadapi konflik *industry vs inferiority*, di mana mereka dapat

merasakan keberhasilan dalam mencapai kemandirian melalui interaksi dengan kondisi sekitar dan rekan sebaya. Salah satu penyebab perasaan rendah diri pada anak merupakan ketidakmampuan untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan (Erikson, 1989).

Meningkatkan *self-care* atau perawatan diri dalam pelaksanaan belajar mengajar sangat diperlukan, karena semakin tingginya angka penyandang disabilitas di Indonesia ini, permasalahan baru mengenai disabilitas akan semakin meningkat. Ketika penyandang disabilitas tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari itu akan menjadi urgensi yang harus diselesaikan, karena penyandang disabilitas tidak bisa untuk di temani seumur hidup oleh keluarganya. Kemampuan untuk merawat diri sendiri tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kemandirian, harga diri, dan integrasi sosial. Oleh karena itu, implementasi *self-care* di lingkungan pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa, menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam melakukan *self-care*, termasuk di lingkungan sekolah. Namun, masih ada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana implementasi *self-care* dapat dioptimalkan di Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi Kabupaten Mojokerto. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *self-care* di sekolah ini, akan memungkinkan

pengembangan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Berdasarkan kejadian yang sudah dipaparkan di atas, maka dibuatlah suatu inovasi atau suatu cara untuk mengembangkan kepatuhan masyarakat menjadi suatu bentuk kemandirian dalam pengelolaan terjadinya disabilitas. Inovasi tersebut berfokus pada *self-care* atau perawatan diri. Dalam *self-care* ada beberapa aspek seperti aspek fisik, psikologis dan rohani, dimana ketiga aspek ini memerlukan suatu kemandirian penyandang disabilitas untuk melakukannya.

Program Peningkatan Perawatan Diri, yang dikenal sebagai *Self Care*, membantu individu penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka setelah mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari sekolah. Selain memberikan manfaat kepada penyandang disabilitas, program ini juga berpotensi memberikan dampak positif untuk orang lain. Dengan demikian, pada penelitian ini, peneliti memilih judul yang menggambarkan potensi manfaat yang luas dari program tersebut yaitu “Implementasi *Self-care* Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi Kabupaten Mojokerto”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut; bagaimana Implementasi *self-care* pada anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *self-care* pada anak dengan disabilitas di Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Dari semua informasi dan data yang di dapatkan diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti sendiri dan pihak lainnya.

1. Secara Akademis :

Penelitian diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pengetahuan yang signifikan bagi mahasiswa, terutama mereka yang mengikuti program studi kesejahteraan sosial..

2. Secara Praktis :

Penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi atau wawasan bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan imlementasi self-care siswa penyandang disabilitas.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek penelitian pada Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi Kabupaten Mojokerto. Ruang lingkup penelitian ini ada :

1. Profil Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi Kab. Mojokerto.

2. Implementasi *self-care* penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa ACD Pertiwi Kab. Mojokerto.
3. Panduan penerapan *self-care* yang dimiliki sekolah.

